

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Dalam setiap tubuh manusia terdapat organ-organ penting untuk membantu mereka guna dapat hidup dan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Namun demikian masih terdapat beberapa dari mereka memiliki masalah pada salah satu organ pentingnya akibat oleh beberapa hal. Seperti gaya hidup buruk, riwayat keluarga, dan faktor usia menyebabkan masalah kesehatan muncul. Makna dari sakit ialah pemahaman dari individu terhadap suatu penyakit yang berkaitan langsung atas peristiwa yang dihadapi yang bersifat subjektif. Penyakit adalah suatu respon dari tubuh terhadap organisme asing atau luka, tentunya respon tubuh terhadap benda asing yang masuk bermacam-macam<sup>1</sup>. Sakit juga dapat dikatakan sebagai kurangnya fungsi alat tubuh secara normal pada salah satu atau alat tubuh secara keseluruhan<sup>2</sup>.

Penyakit yang dialami oleh setiap orang tentunya cepat merubah kebiasaan serta keadaan mereka sebelumnya. Awalnya mereka sehat serta dapat melakukan aktivitasnya dengan lancar. Namun pada akhirnya terbaring akibatnya. Kondisi ini sudah tentu mempengaruhi individu berbagai aspek, diantaranya aspek emosional berubah, ketika seorang individu menghadapi sakit secara tiba-tiba, bahkan penyakitnya membuat individu bersangkutan tidak mampu melakukan aktivitasnya seperti biasa mempengaruhi aspek emosional menjadi lebih mudah sedih, marah dan cenderung tidak mampu mengatasi penyakit yang diderita, dan bahkan menyalahkan tuhan atas penyakit yang ditimpa pada mereka.

Salah satu penyakit pada organ penting manusia yang tidak asing adalah gagal ginjal. Penyakit gagal ginjal ialah penyakit yang sering terjadi pada ginjal manusia sebagai akibat oleh banyak sekali faktor. Mulai dari penyakit ginjal

---

<sup>1</sup> Citra Puspita Juwinta, "Modul Konsep Sehat Dan Sakit," *Biologi Dan Ilmu Lingkungan*, 2021, 9–10.

<sup>2</sup> Sie Bimroh, *Tuntunan Rohani Untuk Orang Sakit (Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung)* (Bandung: Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung, 2014), 15.

kronik, penggunaan dari obat-obatan tertentu ketika obat dikonsumsi dalam jangka panjang serta dosis yang cukup tinggi sehingga berpengaruh pada ginjal. Faktor genetik juga dapat membuat seseorang menjadi lebih rentan mengalami gagal ginjal. Faktor lainnya adalah kerusakan akut yang terjadi pada ginjal sebagai akibat kekurangan oksigen, timbulah cedera dan kondisi medis lainnya sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi ginjal.

Prosedur pasien yang menderita gagal ginjal selalu melakukan cuci darah setiap seminggu 2 kali. Dalam proses cuci darah memerlukan waktu kurang lebih 5 jam, dan bagi pasien yang pertama kali melakukan prosedur ini mengalami perubahan sangat drastis pada sisi fisik maupun psikis. Beberapa efek dari prosedur hemodialisa kelelahan, sakit pada bagian kepala, otot mengalami kram, dan berkeringat dingin disebabkan tekanan darah tidak stabil. Pada fisik pasien diatur pola makannya dan tidak semua makanan dapat dikonsumsi sehingga pasien pun tidak dapat minum dalam jumlah yang banyak seperti halnya pada orang normal, biasanya hanya boleh minum hanya sampai 1 botol ukuran air kemasan dalam sehari. Jika lebih dari itu pasien mengalami gangguan pada organ paru-paru mengakibatkan sulit bernapas sehingga memerlukan alat bantu pernapasan. Bagi pasien gagal ginjal dilarang mengkonsumsi makanan sayur maupun buah-buahan mengandung kadar air cukup tinggi, seperti makanan berkuah, buah-buahan berupa semangka, jeruk, dan beberapa lainnya<sup>3</sup>.

Bagi pasien yang menjalani prosedur cuci darah akan mengalami beberapa hal yang mungkin saja terjadi, menjadi ketergantungan cuci darah seumur hidup, terjadinya komplikasi penyakit pada organ tubuh lainnya, efek pada kulit yang terlihat hitam serta terdapat beberapa kasus pasien meninggal ketika melakukan cuci darah. Hal ini berdampak pada pasien hemodialisa yang kebanyakan ditemui mengalami ketidakstabilan emosional, karena takut menghadapi prosedur cuci darah. Perlunya dukungan secara emosional baik dari orang terdekatnya, keluarga, pasangan, teman serta orang-orang yang bekerja di pelayanan cuci darah pada suster, dan dokter.

---

<sup>3</sup> Ridwan, "Wawancara Pasien Hemodialisa" (Bandung: Rumah Sakit Santosa Bandung, 2023).

Sakit yang diderita oleh setiap individu mempunyai dampak berbeda-beda juga, tergantung bagaimana individu bersangkutan menyikapi rasa sakit dialaminya. Ada yang menerima dengan lapang dada dan menganggap bahwa sakit yang dialami adalah tanda kasih sayang dari tuhan kepadanya serta sebagai penggugur dosa. Namun ada pula yang menyikapi melalui kesedihan, ketakutan dan ada pula tidak menerima sakit.

Pendapat dari Sri Kusmiyati dan Desmanianti tentang apa saja respon yang terjadi pada individu yang sakit, diantaranya:

1. Biasanya individu yang mengalami sakit cenderung merespon penyakitnya dengan ketakutan. Seperti ketakutan ketika penyakitnya tidak bisa disembuhkan, yang membawa pada kematian, penyakitnya dapat menimbulkan kecacatan pada anggota tubuh, serta akibat dari penyakit yang dideritanya mendapatkan respon negatif dari lingkungan sekitar.
2. Menarik diri dari lingkungan, individu yang mengalami kecemasan yang berdampak pada sikap menarik diri dari lingkungan.
3. Egosentris, ialah satu perilaku yang terdapat pada individu mengalami sakit di mana mereka cenderung membicarakan hal-hal berhubungan dengan rasa sakit yang dideritanya saja.
4. Cenderung sensitif terhadap hal-hal kecil, individu yang sakit memperlakukan hal-hal kecil seperti lebih banyak bicara, sering mengeluh, dan banyak tuntutan.
5. Emosional yang berubah-ubah, seperti yang dijelaskan sebelumnya, bagi individu yang sakit menjadi lebih sensitif terhadap hal-hal kecil sehingga emosional mereka tidak stabil.
6. Perubahan cara pandang mereka terhadap orang lain
7. Menurunnya keinginan terhadap hal-hal yang mereka sukai <sup>4</sup>.

Selain itu, menurut Ross, terdapat kurang lebih 5 respon emosional yang saling berkaitan dengan penyakit kronis, berupa:

- a. Menyangkal penyakit.

---

<sup>4</sup> Zulfan Saam and Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan* (Depok: Raja Grafindo, 2012).

- b. Marah atas penyakit yang diderita.
- c. Tawar-menawar akan penyakit.
- d. Mengalami gejala depresi cukup berat.
- e. Mulai menerima penyakit yang dialaminya.

Sementara itu, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi perilaku seseorang ketika sakit yang diakibatkan oleh kondisi jiwanya, yakni:

- 1) Menolak
- 2) Marah
- 3) Malas
- 4) Irrasional
- 5) Frustrasi
- 6) Depresi

Dan solusi sederhana dalam menghadapi persoalan diatas adalah melalui usaha, berobat dan terakhir menerima.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan menyangkut berbagai macam respon pada individu dalam menyikapi sakit, hampir secara keseluruhan berhubungan dengan respon emosional dari individu itu sendiri. Hal ini merupakan tanda bahwa orang yang sakit tidak hanya memerlukan obat-obatan tetapi juga perlu memperoleh dukungan emosional dari orang-orang terdekatnya. Dukungan emosional yang diperoleh pada individu yang sakit secara berkala akan merubah cara pandangannya terhadap sakit yang diderita, mulai dari sedikit demi sedikit menerima sakit yang dialami, lalu merubah mindset sakitnya menjadi salah satu tanda kecintaan tuhan pada dirinya dan terakhir jiwanya yang semula tidak stabil, mudah emosional, takut serta cemas berubah menjadi lebih tenang dan tentram. Menurut Wijayanti bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya stres seseorang berupa dukungan sosialnya, dukungan sosial sangat membantu seseorang dalam menjaga kesehatannya<sup>6</sup>. Menurut Taylor dukungan sosial yang diperoleh tiap individu dapat membuat mereka lebih tenang, merasa

---

<sup>5</sup> Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam (Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam)*, Cet.1 (Jakarta: Rajawali Press, 2009).

<sup>6</sup> Debby Sahara, "Tingkat Ketenangan Jiwa Penyintas Kanker Di Komunitas Cancer Information And Support Center (CISC) Jakarta" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

diperhatikan serta memperoleh kasih sayang dari orang-orang terdekat, dengan demikian kepercayaan diri mereka meningkat <sup>7</sup>.

Pemberian dukungan tidak hanya dapat dilakukan oleh orang-orang terdekat pasien tetapi juga dapat dilakukan melalui prosedur rumah sakit dalam menyediakan layanan bimbingan rohani. Bimbingan rohani adalah sebuah layanan yang berupa siraman rohani terhadap pasien beserta keluarga untuk memberikan motivasi pada pasien lebih kuat dan juga sabar menghadapi rasa sakit, serta memberikan bimbingan dalam ibadah terhadap pasien yang sedang sakit. Selain itu peran bimbingan rohani di rumah sakit ialah membantu pasien dalam memecahkan masalah yang berkaitan berupa spiritual maupun mental pasien. Dalam hal ini perlunya peran bimbingan rohani pada pasien hemodialisa adalah membantu pasien dalam menyikapi sakit yang diderita serta memberikan pemahaman bahwa sakit adalah ujian yang Allah berikan kepada hamba yang terpilih ketika ditimpa suatu penyakit maka akan memperoleh ampunan dari Allah atas segala dosa yang telah diperbuat dahulu, diberikan pahala yang dilipatgandakan serta meningkatnya derajat hamba tersebut <sup>8</sup>. Selain itu pasien hemodialisa yang kebanyakan mengalami stres dan juga cemas berlebih akibat diharuskan menjalani perawatan intensif dalam jangka waktu yang lama sangat memerlukan bantuan bimbingan rohani dalam menghadapi rasa stres dan kecemasan yang terjadi dengan memberikan dukungan secara emosional, teknik relaksasi ketika menghadapi stres dan cemas.

Pada pasien hemodialisa juga ditemui seringkali merasakan kesepian atau merasa asing dan terisolasi akibat menghabiskan banyak waktu ketika menjalankan prosedur cuci darah. Dengan adanya bimbingan rohani dapat menjadi wadah meningkatkan hubungan sosial pasien serta membantu dalam meningkatkan spiritualitas baik berupa dukungan secara individu maupun kelompok. Namun, tidak semua rumah sakit menyediakan unit bimbingan rohani bagi pasien mereka, namun beberapa rumah sakit telah mengakomodasi kebutuhan ini. Salah satunya adalah Rumah Sakit Muhammadiyah di Kota

---

<sup>7</sup> Shelley E Taylor, *Health Psychology*, Tenth (New York: McGraw-Hill Education, 2018).

<sup>8</sup> Bagian Kerohanian, *Tuntunan Rohani Pasien* (Banyumas: RSUD Banyumas, 2016).

Bandung, yang telah menyediakan fasilitas unit bimbingan rohani. Dengan adanya layanan ini, pasien dan keluarga mereka mendapatkan dukungan spiritual dan mental selama proses penyembuhan mereka di rumah sakit tersebut. Hal ini menunjukkan komitmen rumah sakit tersebut dalam memberikan pelayanan yang holistik kepada pasien, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara spiritual.

Tetapi terdapat satu kasus yang terjadi di salah satu rumah sakit Santosa kota Bandung, ditemui bahwa pasien cuci darah tidak mendapatkan dukungan emosional yang semestinya mereka perlukan dari pada perawat yang bertugas disana, mereka malah mendapatkan ketakutan serta kecemasan berlebih ketika melakukan prosedur cuci darah, seperti para perawat menakut-nakuti para pasien serta memberikan candaan yang tidak pantas seperti “bentar lagi yang selanjutnya meninggal siapa ya?”. Oleh karena itu pentingnya penelitian akan peran bimbingan rohani dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada pasien hemodialisa di rumah sakit Muhammadiyah kota Bandung ialah untuk mencari tahu akan peran dari para pembina rohani yang ada di rumah sakit Muhammadiyah dalam membantu pasien hemodialisa meningkatkan ketenangan jiwanya walaupun harus menghadapi prosedur cuci darah selama hidupnya.

Dengan memberikan dukungan penuh terhadap pasien hemodialisa secara emosional mampu membantu pasien dalam meningkatkan ketenangan jiwanya, karena seperti yang sudah diketahui bersama, bahwa hampir semua pasien hemodialisa mengalami stres serta kecemasan yang berkepanjangan akibat prosedur hemodialisa yang harus dilakukan, perubahan kondisi tubuh yang drastis serta gaya hidup yang berubah. Tentunya dengan mampu menerima penyakitnya akan mengurangi stres serta kecemasan dan juga mampu meningkatkan kualitas hidup pasien secara emosional dan psikologis<sup>9</sup>. Dan terbentuknya ketenangan jiwa pada pasien akan membangun dan

---

<sup>9</sup> Junjun Wen et al., “Mental Health and Its Influencing Factors of Maintenance Hemodialysis Patients: A Semi - Structured Interview Study,” *BMC Psychology*, 2023, 1–11, <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01109-2>.

mempertahankan hubungan sosial dengan orang-orang terdekatnya seperti keluarga, teman maupun pasangannya.

Karena hal tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya dalam mengetahui apakah terdapat peran dari bimbingan rohani yang ada di rumah sakit Muhammadiyah kota Bandung terhadap ketenangan jiwa pasien yang menjalani hemodialisa. Tentunya ketenangan jiwa sangat berperan penting terhadap psikis para pasien gagal ginjal karena mereka sangat membutuhkan ketenangan jiwa dalam menghadapi penyakit gagal ginjalnya yang mengharuskan mereka untuk melakukan proses cuci darah selama hidup mereka. Dari penjelasan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian pada skripsi yang berjudul **Peran Bimbingan Rohani Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Pada Pasien Hemodialisa Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Bandung.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Didasari oleh penjelasan sebelumnya akan latar belakang dari permasalahan yang ada maka didapatkan juga rumusan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pelaksanaan bimbingan rohani pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Bandung?
2. Bagaimana peran dari bimbingan rohani dalam meraih ketenangan jiwa terhadap pasien hemodialisa Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Bandung?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah menjelaskan mengenai rumusan masalah sebelumnya, berikut tujuan dari penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah yang disebutkan, seperti:

1. Mengetahui akan pelaksanaan dari prosedur bimbingan rohani terhadap pasien hemodialisa Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui peran dari bimbingan rohani dalam membantu meraih ketenangan jiwa pasien hemodialisa Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Didasarkan dengan penjelasan mengenai tujuan penelitian sebelumnya, peneliti memiliki harapan akan hasil dari penelitian yang dilakukan memiliki



berbagai manfaat untuk seluruh pembaca, dan terutama untuk pembina rohani yang ada di Rumah Sakit Muhammadiyah Kota Bandung, berikut adalah berbagai manfaat yang bisa dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan kontribusi dalam pengetahuan akan pemahaman peran dari bimbingan rohani dalam meningkatkan ketenangan jiwa terhadap pasien penderita gagal ginjal yang melakukan prosedur cuci darah di rumah sakit muhammadiyah kota bandung yang dapat diaplikasikan juga di rumah sakit lain dalam membantu pasien untuk meningkatkan ketenangan jiwa.

#### 2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat dari penelitian secara praktis diharapkan menjadi salah satu saran atau masukan bagi pembina rohani di rumah sakit untuk meningkatkan kualitas dari pelayanan terhadap pasien terutama pasien dengan prosedur cuci darah dalam meningkatkan ketenangan jiwa terhadap pasien hemodialisa.

### **E. Kerangka Berpikir**

Bimbingan rohani merupakan salah satu layanan di rumah sakit kepada pasien dengan upaya untuk membantu pasien dalam meraih sifat sabar, tenang, ikhlas dan semangat untuk sembuh dari penyakitnya. Sebab ketika menghadapi musibah sakit sesungguhnya Allah sedang meleburkan dosa-dosa yang pernah diperbuat sebelumnya. Seperti yang tertuang dalam salah satu hadis nabi yang berbunyi:

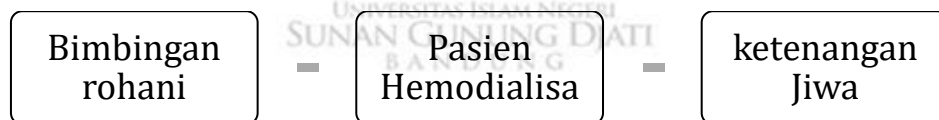
عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ شَيْءٍ يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ حَتَّى الشُّوْكَةِ تُصِيبُهُ إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً أَوْ حُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ

Diriwayatkan dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada sesuatu musibah pun yang menimpa seorang yang beriman sampaipun duri yang melukainya melainkan dengannya



Allah akan mencatatnya sebagai satu kebaikan untuknya dan mengampuni dosa dosanya” [HR. Muslim, no. 4669] <sup>10</sup>

Bimbingan rohani diharapkan juga membantu pasien dalam meningkatkan kesehatan mental dan juga ketenangan jiwa dikala sakit di mana hal ini berpengaruh penting terhadap proses kesembuhan pasien.<sup>11</sup> Metode yang dilakukan dalam membimbing pasien yakni ada Metode Interview atau wawancara, metode nasihat, metode pencerahan, metode audio atau ceramah, dan metode zikir. Metode zikir ini membantu pasien untuk selalu tenang dan juga mampu mengendalikan emosi yang diakibatkan oleh penyakitnya, dan juga sebagai pengingat kepada Allah. berzikir sendiri dapat dilakukan dalam berbagai situasi dan kondisi seperti setelah menunaikan ibadah salat, sedang duduk, berbaring, melakukan aktivitas bahkan ketika diam pun kita dapat berzikir dalam hati. Menurut Al-Ghazali sendiri zikir mampu untuk membersihkan hati, di mana hal ini dapat membantu seseorang untuk menghilangkan rasa khawatir, mampu menjauhi permasalahan yang mampu mejerumuskan ke dalam kefrustasian dan selalu mengingat akan kebesaran Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, termasuk ketika sedang sakit <sup>12</sup>.



#### F. *Problem Statement*

Pada pasien hemodialisa, penting bagi mereka untuk selalu mendapatkan dukungan dari orang terdekatnya untuk membantu mereka lebih menerima penyakitnya dan mampu menjalankan kehidupannya seperti sebelum ditimpa penyakit, sebab pasien hemodialisa dalam jangka waktu yang lama akan mengalami berbagai macam perubahan seperti masalah keuangan, kesulitan dalam bekerja, aktivitas seksualnya berubah, takut menghadapi kematian, gaya

<sup>10</sup> Imam Nawawi and Imam Qasthalani, *Hadis Qudsi Firman Allah Yang Tak Tercantum Dalam Al-Quran*, ed. Abu Hasan, trans. Abu Firly Bassam Taqiy (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018).

<sup>11</sup> Zakiah Darajat, *Peranan Agama Dalam Keselamatan Mental*, Cet. VI (Jakarta: Gunung Agung, 1982).

<sup>12</sup> Muhammad Syafiq Ashfa Hubbi, “Konsep Zikir Menurut Al-Ghazali Dan Meditasi Dalam Agama Buddha,” 2019, 1–75.

hidup berubah dan sedikit banyak mempengaruhi semangat hidupnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa perawatan hemodialisa ini secara tidak langsung berpengaruh kualitas hidup seseorang meliputi kesehatan fisik, psikologi, kondisi spiritual, status sosial ekonomi dan dinamika keluarganya.<sup>13</sup>

Untuk membantu pasien berhasil dalam perawatannya tentu selain dukungan dari keluarga pasti membutuhkan dukungan dari pihak lainnya seperti perawat, dokter di rumah sakit selama mereka menjalani perawatan hemodialisa, tetapi ketika pasien tidak mendapatkan dukungan yang seharusnya akan mempengaruhi kondisi emosional mereka bahkan membahayakan kondisi fisiknya. Hal ini terjadi ketika pasien mengalami kecemasan akibat penyakitnya, ditambah merasa tidak diberikan dukungan oleh orang-orang terdekatnya mempengaruhi keberhasilan perawatan hemodialisa pasien.<sup>14</sup>

Tentunya penelitian lebih lanjut mengenai peran dari bimbingan rohani terhadap pasien hemodialisa ini menjadikan salah satu acuan bagi rumah sakit akan pentingnya menyediakan pelayanan bimbingan rohani pada pasien sebab dengan pelayanan ini tentunya pasien akan mendapatkan dukungan tambahan selain daripada keluarganya dan membantu pasien dalam hal spiritualitasnya, sehingga mampu meraih ketenangan jiwa dan menurunnya gejala depresi pasien hemodialisa. Dengan hadirnya pelayanan ini pula selain membantu pasien, bimbingan rohani akan memberikan edukasi tambahan bagi perawat akan pentingnya memberikan dukungan secara emosional terhadap pasien dalam membantu mereka berhasil dalam sesi perawatan hemodialisa.

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil dari penelitian terdahulu merujuk pada temuan atau kesimpulan yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang yang sama atau

---

<sup>13</sup> Rika Isdiarti and Iwan Ardian, "Correlation of Family Support with Quality of Life of Patient Chronic Renal Failure Undergo Hemodialysis," *Ners* 15, no. 2 (2020): 527, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jn.v15i2.22127>.

<sup>14</sup> Mulya Virgonita I Winta and Erwin Erlangga, "Gambaran Psychological Well Being Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Psychological Well Being in Chronic Renal Failure Patients Undergoing Hemodialysis Therapy Pendahuluan," *Psikologi Dan Psikologi Islam* 20, no. 1 (2023): 560–61, <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/psi.v20i1.21073>.

terkait. Ini mencakup semua informasi yang ditemukan, analisi, dan kesimpulan yang dicapai oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu memainkan peran penting dalam membangun dasar pengetahuan yang diperlukan untuk penelitian baru. Tentu hal ini sangat membantu peneliti untuk memahami latar belakang dan konteks dari topik yang sedang diteliti, mengidentifikasi kekurangan pengetahuan yang masih ada, dan menemukan potensi untuk penelitian lanjutan atau pengembangan lebih lanjut. Dengan memahami hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat menghindari pengulangan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, serta memperoleh wawasan guna diperlukan untuk melanjutkan atau mengembangkan pengetahuan yang sudah ada.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Septiani dan Siti Bahiroh yang berjudul *Peran Bina Rohani Dalam Meningkatkan Komitmen Beragama Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping* ialah para pembina rohani di rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping telah menjalankan perannya berdasarkan prosedur dan tata aturan yang berlaku, terdapat pengembangan dari pendekatan yang dilakukan terhadap pasien seperti sentuhan fisik, memberikan simpati dan empatinya terhadap pasien dengan sepenuh hati, memberikan semangat serta membantu pasien dalam meningkatkan komitmen beragama, diantaranya adalah pemahaman dari pasien bahwa penyakit yang dialaminya adalah ujian yang telah Allah berikan, serta terdapatnya peningkatan dalam peribadatan pasien serta menambah pengetahuan pasien tentang agama.<sup>15</sup>
2. Selanjutnya penelitian skripsi yang dilakukan oleh Amilia Nurcahyani A. berjudul *Peran Bimbingan Rohani Islam Terhadap Sikap Tawakal Pasien Kepada Allah* menghasilkan kesimpulan pada pasien memiliki sikap tawakal yang tinggi kepada Allah, serta peran atas bimbingan rohani yang sangat membantu pasien dalam meningkatkan ketaqwaannya. Serta membantu pasien untuk selalu beribadah walaupun dalam kondisi sakit. Tentunya hal ini membuat pasien lebih menerima penyakitnya serta

---

<sup>15</sup> (Eka Septiani & Siti Bahiroh, 2018)

menambah syukur pasien terhadap segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah sekalipun dalam kondisi sakitnya.<sup>16</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elma Dwi Mulyawati pada skripsinya yang berjudul *Peran Pembimbing Rohani Di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa* dijelaskan bahwa bimbingan rohani di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap mampu menjalankan tugasnya dengan baik, mampu menjadi motivator terhadap pasien, pengajar untuk tuntunan ibadah bagi orang yang sakit, menjadi konselor dalam membantu pasien menghadapi masalah yang dihadapinya.<sup>17</sup>
4. *Peran Pembimbing Rohani Islam Dalam Menurunkan Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Rumah Sakit Islam Arafah Rembang* yang diteliti oleh Siti Khotimah diperoleh hasil bahwa para pembimbing rohani di rumah sakit islam arafah rembang mampu menjalankan tugasnya pada pasien gagal ginjal kronik dalam menurunkan stres atas penyakit gagal ginjal yang dialaminya. Pasien yang mengalami stres dibantu untuk lebih bersikap tenang, serta tawakal kepada Allah dalam menjalankan cuci darah.<sup>18</sup>
5. Penelitian skripsi yang dilaksanakan oleh Rifni Nurdieni pada skripsi berjudul *Peran Bina Rohani Dalam Meningkatkan Keagamaan Pasien Hemodialisa Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta* diperoleh hasil bahwa terdapat metode yang digunakan oleh bimbingan rohani yang terdapat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta berupa metode langsung melalui komunikasi intens dengan pasien serta ceramah, dan secara tidak langsung dengan menggunakan ayat suci Al-Quran yang diputarakan di rumah sakit serta pemberian buku-buku tentang zikir kepada pasien gagal ginjal. Selain itu atas bimbingan rohani yang dilakukan mampu mengatasi masalah kecemasan yang dialami pasien gagal ginjal kronik dan dengan meningkatkan keikhlasan dan rasa tenang serta tentram pada pasien lebih meningkat lagi motivasinya.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> (Amilia Nurcahyani Adiningsih, 2019)

<sup>17</sup> (Elma Dwi Mulyawati, 2018)

<sup>18</sup> (Siti Khotimah, 2020)

<sup>19</sup> (Rifni Nurdieni, 2016)

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi umumnya mengikuti format yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan atau jurusan yang bersangkutan. Namun, pada umumnya dalam penulisan skripsi terdapat kurang lebih 5 bab yang dibahas, yakni:

Bab I atau pendahuluan merupakan bab awal yang berisikan mengenai latar belakang dari penulisan skripsi yang diikuti juga dengan beberapa rumusan dari masalah yang akan diteliti. Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan serta manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, berikut penjelasannya:

1. Latar Belakang Masalah: Menjelaskan mengapa topik tersebut dipilih untuk diteliti. Dapat berupa gambaran umum mengenai fenomena yang akan diteliti serta pentingnya penelitian tersebut.
2. Rumusan Masalah: Merupakan pernyataan yang menguraikan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Rumusan masalah harus spesifik, terukur, dapat diverifikasi, dan relevan dengan bidang penelitian.
3. Tujuan Penelitian: Menjelaskan apa yang hendak dicapai melalui penelitian tersebut. Tujuan penelitian harus terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan.
4. Manfaat Penelitian: Menjelaskan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat.
6. Sistematika Penulisan: Menjelaskan secara singkat isi dari masing-masing bab dalam skripsi.

Bab II berisi tentang kajian teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka haruslah komprehensif dan mendalam. Isi dari bab ini bisa berupa konsep-konsep dasar, teori-teori terkait, hasil-hasil penelitian terdahulu, serta pemikiran-pemikiran tokoh terkemuka dalam bidang tersebut.

Pada Bab III ialah menjelaskan mengenai metoda penelitian yang akan digunakan oleh penulis yang didalamnya memuat beberapa penjelasan seperti pendekatan yang dilakukan dalam penelitian, teknik dari mengumpulkan data,

teknik analisis data, hingga tahapan-tahapan penelitian. Penjelasan mengenai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian juga biasanya dimasukkan dalam bab ini.

Bab IV merupakan penjelasan hasil dari penelitian yang dilakukan. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dan disajikan berupa narasi sesuai dengan jenis data dan metode analisis yang digunakan. Di sini, penulis akan melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, mengaitkannya dengan teori-teori yang telah diulas dalam tinjauan pustaka, serta menjelaskan implikasi dan relevansi hasil penelitian dengan konteks yang lebih luas. Selain itu, kelemahan dan keterbatasan penelitian juga dapat dibahas di bab ini.

Bab terakhir dalam penulisan skripsi memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta disusun berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dalam bab hasil penelitian. Selain itu, pada bab ini memuat juga saran dari penulis terhadap beberapa pihak terkait dalam penelitian serta untuk penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan berdasarkan temuan dari penelitian tersebut.

Lampiran berisi bahan-bahan pendukung yang relevan dengan penelitian, seperti hasil wawancara, dokumentasi, atau dokumen-dokumen pendukung lainnya.

